

**TRADISI MA'NENE PADA MASYARAKAT SUKU TORAJA
KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA**

Oleh:

Sisilia Christiani Octavia Oroh¹

Maria Heny Pratiknjo²

Titiek Mulianti³

ABSTRACT

The Ma'Nene tradition in the Toraja tribe in Makale District, which has undergone changes in its procedures and implementation, which was previously in the Aluk Todolo version, has now undergone changes in the Christian version. Ma'Nene is a memorial service for the family of the deceased as a form of gratitude and appreciation to the deceased for his services to the descendants who have been left behind by lifting the corpse from the burrow (grave) and lining the clothes or wrapping the corpse with new cloth.

The process of implementing Ma'Nene in a belief has almost similarities, but the rules of implementation are different, the function of the Ma'nene version of Aluk Todolo is to ask for blessings to the spirits of the ancestors, while the function of the Christian version of Ma'nene for Aluk Todolo and Christians has something in common, namely as a sign of affection and appreciation for the family of the deceased. So it is undeniable that the family or relatives of the deceased tried their best to carry out Ma'Nene so that they could obtain worldly salvation.

The Ma'Nene tradition is an ancestral heritage that still survives today even though many have embraced the divine religion. The loyalty of the Torajan people to the trust of their ancestors is firmly embedded in the soul of every person. In Torajan society, if they have not carried out the Ma'Nene tradition, during their lives and until their descendants will not get salvation. Therefore, it is important for the Torajan people to carry out this Ma'Nene Tradition.

Keywords : Tradition, Ma'Nene, Toraja

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdapat banyak potensi dalam berkembangnya pluralitas budaya, ras, suku dan agama dalam masyarakat. Selain itu bangsa Indonesia memiliki identik dengan berbagai macam suku bangsa, adat istiadat, tradisi, bahasa dan agamanya yang dapat dipandang sebagai perwujudan suatu kebudayaan.

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang masih berpegang erat pada adat istiadat dan terkenal dengan budayanya yang unik. Masyarakat Toraja masih tetap mempertahankan adat istiadat dan budaya warisan nenek moyangnya hingga zaman modern seperti sekarang ini. Bagi masyarakat Toraja, riwayat panjang leluhur mereka harus dijaga dengan menghormati mereka yang sudah meninggal. Upacara kematian untuk menghormati jenazah keluarga atau tetua adat.

Tradisi unik yang ada di Tana Toraja adalah *Ma'Nene*. Dalam bahas Bugis, Toraja diartikan sebagai seseorang yang berdiam diri di pegunungan atau dataran

tinggi. Namun, masyarakat Toraja lebih suka disebut *Maraya*, artinya keturunan bangsawan bernama Sawerigading. Tradisi *Ma'Nene* menjadi warisan leluhur yang masih bertahan hingga saat ini meskipun sudah banyak yang menganut agama samawi. Kesetiaan masyarakat Toraja terhadap amanah leluhurnya melekat kuat dalam jiwa setiap insan. Terdapat kepercayaan bahwa jika warga suku melanggar ketentuan adat yang diwariskan maka akan mendatangkan musibah yang bisa melanda seisi desa, seperti gagal panen atau wabah penyakit.

Suku Toraja memegang teguh doktrin bahwa hidup manusia adalah untuk mati, menuju alam keabadian. Guna mencapai ketentraman di *Puya*, setiap mayat harus melakukan pembersihan diri sebagai penebus dosa. Untuk itu, setiap mayat yang akan dikuburkan, mungkin diberi bekal sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan keluarga. Bekal yang dimaksud ialah roh sejumlah hewan yang akan dikurbankan saat ritual pemakaman dilaksanakan.

Dalam *Aluk Todolo* tradisi *Ma'Nene* masih masuk dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*

ialah upacara membawa kurban babi atau kerbau yang bertempat di pekuburan. Waktu pelaksanaan upacara *Ma'Nene* ini harus dilakukan setelah musim panen selesai karena menurut pesan nenek moyang, dewa tanaman akan datang dan merusak semua tanaman jika masyarakat Toraja tidak melakukan syukuran atas keberhasilan panen setiap tahunnya.

Tetapi jika upacara pemakamannya sederhana maka acara di pekuburan hanya memotong babi dan kuburan tidak boleh dibuka. Pada waktu acara *Ma'Nene* diadakan pula acara permainan kaki atau *sisemba*. Namun, saat padi belum dipetik serta saat benih dihambur pantangan sekali mengunjungi kuburan kecuali jika ada orang yang meninggal dikuburkan.

Akan tetapi, pada zaman modern ini upacara ini tidak lagi termasuk dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*, tetapi lebih hanya upacara ritual yang harus dilaksanakan setiap sesudah panen padi tepatnya pada bulan Agustus. Upacara ini diawali dengan mengunjungi lokasi tempat dimakamkan para leluhur dari masyarakat

setempat. Tempat tersebut biasa disebut *Patane* atau *Liang*. *Patane* dan *Liang* adalah dua tempat penguburan yang sangat berbeda.

Adat sebagai tata tertib masyarakat perlu dipelihara karena tiap-tiap daerah mempunyai adatnya sendiri. Dalam agama Kristen upacara *Ma'Nene* yang dilakukan tidaklah seperti upacara *Ma'Nene* yang dilakukan dalam *Aluk Todolo*, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih mengikuti tata cara yang diizinkan dalam agama Kristen. Sebagaimana yang dilihat pada sekarang ini bahwa yang melaksanakan upacara *Ma'Nene* ialah orang-orang yang beragama *Aluk Todolo*, namun yang menghadirinya adalah sebagian besar orang-orang yang memeluk agama Kristen..

Konsep Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah me-

netap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Ariyono dkk, 1985). Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan (Piotr Sztompka.2007) oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.

Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Religi

Menurut Koentjaraningrat, religi memuat hal-hal tentang keyakinan, upacara dan peralatan, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan di samping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu:

- a. Sistem keyakinan
- b. Sistem upacara keagamaan
- c. Suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat 2015).

Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat di-

artikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan budi manusia” (Koentjaraningrat, 2015). Sedangkan menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2015).

Pada dasarnya kebudayaan merupakan bagian dari aspek kehidupan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain melalui proses pewarisan kebudayaan. Pewarisan kebudayaan merupakan proses peralihan nilai dan norma yang dilakukan dan diberikan melalui kegiatan pembelajaran oleh generasi tua ke generasi muda (Muslikhatun, 2011 dalam Hidayat 2017). Tujuan pewarisan kebudayaan ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup kepada seorang individu agar terciptanya keadaan yang tertib, tenteram, dan harmonis.

Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya merupakan sebuah perubahan yang terjadi di berbagai unsur-unsur sosial serta unsur-unsur budaya

dalam kehidupan bermasyarakat (Yuristia, 2007 dalam Wiyono dkk, 2022). Unsur-unsur sosial berkaitan dengan unsur pembentuk masyarakat misalnya struktur, lembaga, maupun peran komponen masyarakat. Sedangkan unsur-unsur budaya seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, mata pencaharian, sistem kekerabatan, maupun sistem perlengkapan hidup. Hal ini menandakan bahwa masyarakat bersifat dinamis. Masyarakat selalu mengalami perubahan baik itu perubahan yang mengarah pada kemajuan atau perubahan yang mengarah kepada kemunduran. Menurut Max Weber perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur yang ada. Max Weber memandang perubahan sosial budaya lebih menekankan pada unsur sosial dan unsur budaya yang sudah tidak sinkron (Wiyono, 2022).

Ritual

Menurut Victor Turner, Ritual berkaitan erat dengan masyarakat, yang dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu.

Ritual memberikan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam. Oleh karena itu, ritual mempunyai peran dalam masyarakat, antara lain: menghilangkan konflik, mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan memberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Turner, V.1969).

Di Indonesia, kajian-kajian tentang ritual selama ini pada umumnya menyoroti upacara atau ritual yang sudah lama ada dalam suatu masyarakat. Bahkan menurut (Ahimsa-Putra. 1994) ada ritual yang diteliti namun kini tidak lagi diselenggarakan karena peranannya telah diambil alih oleh Gereja. Kajian ritual khususnya yang berkenaan dengan keterkaitan antara: makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam suatu ritual dan penguasa, dominasi pola budaya tertentu dalam suatu masyarakat (pemegang hegemoni), serta siasat pendukung kebudayaan tersebut dalam konteks masyarakat Indonesia masa kini, masih jarang dilakukan.

Berkenaan dengan konsep upacara atau ritual, maka konsep

yang penting untuk dijelaskan berikutnya adalah konsep simbol. Menurut Victor Turner, simbol merupakan "serangkaian sarana-sarana evokatif untuk menimbulkan, menjembatani dan membuat kerasan perasaan-perasaan kuat seperti kebencian, ketakutan, afeksi (*affection*), dan kesedihan" (Turner: 1969).

Simbol

Kebudayaan sebagai simbol dapat diacu pada Spardley bahwa semua makna budaya diciptakan dengan simbol-simbol. Simbol budaya itu mencakup berbicara, bertindak, berpakaian, hingga ekspresi wajah dan gerakan tangan yang dinamai simbol fisik dan simbol sosial. Jadi simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu yang disimbolkan. Sesuatu yang disimbolkan berupa apapun yang dipikirkan dalam pengalaman hidup manusia. Dalam memahami simbol, Spardley menunjuk adanya tiga faktor utama, yaitu (1) *stimulan*, (2) *reference*, (3) *interpreter*. Penciptaan, penggunaan dan interpretasi simbol belaku pada konteks yang bersifat lokal, artinya berbeda antara satu

kebudayaan dengan kebudayaan lainnya (Spardley.1997).

Simbol adalah bagian dari semesta tanda, karenanya ada tiga faktor utama dalam pemakaian tanda, yaitu *stimulan* adalah obyek peristiwa, kualitas atau hubungan yang dapat dilihat dan digunakan sebagai tanda, *reference* yaitu hal yang diwakili oleh tanda, berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman manusia, berupa ide atau pemikiran yang sifatnya abstrak, informasi maupun persepsi. Agar sebuah tanda dapat berfungsi maka suatu organisme harus ada hubungan tanda itu dengan *reference* yang diwakilinya. Organisme seperti ini dinamai *interpreter* (Sani. M. Y. 2006).

Pelaksanaan Tradisi *Ma'Nene* di Kecamatan Makale

Pelaksanaan *Ma'Nene* pada setiap daerah di Toraja berbeda-beda waktu pelaksanaannya pun berbeda. Dari wawancara yang saya lakukan pada M.01 mengatakan ada beberapa daerah yang melakukan *Ma'Nene* pada waktu-waktu tertentu, seperti di Kecamatan Awan pada bulan September baru akan melakukan *Ma'Nene*. Kecamatan Panggala nanti akhir bulan Agustus sekitar

tanggal 25 Agustus sampai dengan 31 Agustus, untuk kecamatan Makale sendiri dilakukan sepanjang bulan Agustus. *Ma'Nene* dalam setiap upacaranya dilakukan sehari-hari dalam dua hari atau tiga hari dalam satu rumpun keluarga dan *Ma'Nene* ini harus dilakukan setelah selesai musim panen dikarenakan menurut pesan nenek moyang adanya dewa tanaman yang datang merusak semua hasil tanaman jika tidak dilakukan syukuran atas berhasilnya panen setiap tahunnya.

Ma'Nene versi Aluk Todolo

Dalam proses *Ma'Nene versi Aluk Todolo* diawali dengan pertemuan keluarga dalam satu rumpun keluarga atau *Tongkonan*, hal ini bertujuan agar segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana tradisi *Ma'Nene* dan untuk membicarakan waktu pelaksanaan, persediaan hewan-hewan yang akan dikurbankan dalam tradisi ini. Pertemuan keluarga ini berupaya untuk mengambil keputusan dan harus disetujui oleh semua pihak sehingga orang-orang *Aluk Todolo* dapat melakukan ritual kepada nenek moyang mereka sebelum waktu pelaksanaannya dimulai. Tradisi *Ma'Nene* dulunya harus

dilakukan sekitar pekuburan tidak boleh dilakukan di *Tongkonan* atau rumah kerabat yang meninggal.

Orang yang menganut *Aluk Todolo* biasanya menyebut *Ma' Nene* dengan sebutan *Manta'da* yang berarti meminta berkah atau memohon berkah, sehingga dilakukan sebelum acaranya dimulai agar segala kegiatan yang akan dilaksanakan dengan lancar dan diberkahi oleh nenek moyang mereka yang telah kembali kepada *Puang Deata*. Orang *Aluk Todolo* tidak mempercayai Tuhan atau nabi selain nenek moyang mereka yang memang mempunyai garis keturunan dengan mereka.

Langkah awal pada prosesi *Ma'Nene versi Aluk Todolo* yaitu mengganti dan memperbaharui semua pakaian *tau-tau* dan membersihkan pekuburan, petipeti yang mulai lapuk diperbaharui dan dibungkus dengan kain-kain yang baru yang dibawa oleh sanak. Keluarga biasa disebut dengan *Ma'sonda* bayu *tau-tau*. Banyak juga yang datang ingin melihat kerabat mereka yang sudah meninggal. Kerabat yang masih hidup membawakan kain atau pakaian baru, sirih, kapur sirih, daun pinang yang biasa disebut

dengan pangngan, air, rokok, bunga. Sebelum tahun 1980-an pengawetan mayat masih sepenuhnya menggunakan ramuan-ramuan. Ramuan itu terdiri atas campuran daun pinus dan tille (sejenis tumbuhan bambu kecil) yang berfungsi untuk mengawetkan dicampur minyak tanah dan sabun cap tangan agar baunya tidak busuk. Namun, saat ini pengawetan mayat menggunakan formalin. Konon katanya jika mayat yang diawetkan dengan menggunakan ramuan akan lebih awet dibandingkan dengan menggunakan formalin seperti saat ini.

Langkah kedua dalam prosesi ini ialah persiapan untuk melakukan tradisi *Ma'Nene* yang di mana sanak keluarga membawa babi, kerbau jika ada kesepakatan dari pihak keluarga untuk membawanya serta makanan dari rumah berupa nasi, bahan-bahan dapur yang diperlukan dalam tradisi ini untuk membuat makanan yang bernama *Pa'piong* yang nanti dimakan bersama-sama. *Pa'piong bai* merupakan daging babi sudah dipotong-potong kemudian dicampur dengan daun *mayana* atau buah nangka muda yang dimasukkan ke dalam bambu

lalu dibakar. Pada saat ritual ini, hanya ada hewan babi dan kerbau yang dikurbankan menjadi persembahannya serta pada ritual ini kerbaunya bukan disembelih lehernya seperti saat *Rambu Solo'* akan tetapi kerbaunya ditombak tepat dibagian jantungnya, dan orang yang menombak kerbau merupakan orang yang berani dan ahli tanpa memandang status sosialnya, orang itu disebut dengan *To Pa'doke* tedong. Menurut kepercayaan orang *Aluk Todolo*, seharusnya yang dipotong terlebih dahulu ialah ayam, anjing, babi, dan kerbau. Namun, saat itu hewan yang dijadikan kurban persembahan hanyalah babi dan kerbau saja, karena dilihat dari keperluan yang sudah dianggap cukup sebagai kurban persembahan, kembali juga pada masing-masing daerah yang memerlukan ayam atau anjing sebagai keperluan kurbannya.

Langkah ketiga, setelah bahan persembahan sudah tersedia semua pada tempat yang telah disediakan, maka *Tominaa* (Pemimpin ritual) yang menganut *Aluk Todolo* mengundang arwah nenek moyang dengan cara pembacaan doa-doa dengan kata-kata bahasa

Toraja kuno atau bahasa tingkatan yang lebih tinggi. Setelah arwah nenek moyang sudah dianggap datang dan memakan persembahan yang telah disediakan di dalam tubuh *Tominaa* yang dengan kata lain *Tominaa* yang memakan persembahan itu, maka barulah semua orang yang hadir di tempat itu bisa makan bersama-sama juga, di dalam satu rumpun keluarga juga harus mengambil makan persembahan itu dan membagi-bagikan kepada kerabat-kerabatnya yang datang agar supaya berkat-berkat dari nenek moyang dapat melimpah dan dijauhkan dari gangguan jahat dan bencana-bencana yang dapat menimpa dalam rumpun keluarga.

Ma'Nene versi Kristen

Pada daerah Makale, kebanyakan masyarakat bahkan hampir seluruh masyarakatnya memeluk agama Kristen. Oleh karena itu, pada bagian ini dijelaskan tentang proses pelaksanaan *Ma'Nene* versi Kristen. Setiap sesuatu yang akan dilakukan pada masyarakat Toraja tentunya harus ada pembicaraan bersama keluarga tentang rencana kegiatan ini, yaitu salah satunya dengan pertemuan keluarga dari pihak ibu atau ayah yang juga

dilakukan oleh orang-orang *Aluk Todolo*. Acara yang dimaksud ialah acara *Ma'Nene*.

Langkah pertama diawali dengan pertemuan keluarga tentang waktu pelaksanaannya, rumpun keluarga dalam satu *Tongkonan* datang membicarakan tentang acara ini. Setelah waktu pelaksanaannya ditentukan oleh satu rumpun keluarga, waktunya pastilah setelah selesai musim panen, barulah diadakanlah acara *Ma'Nene*. Orang di daerah Makale menyebut *Ma'Nene* dengan sebutan *Ma' pu'tu* yang berarti "membungkus". Tidak seperti *Ma'Nene* versi *Aluk Todolo*, *Ma'Nene* yang dilakukan sekarang ini tidak melakukan tradisi dengan persiapan bahan-bahan yang akan dijadikan kurban persembahan sebelum hari pelaksanaannya dimulai dan waktu pelaksanaannya hanya sehari saja serta dimulai dari terbit matahari sampai tengah hari sekitar jam 7 persiapan sampai jam 12 siang sudah selesai sampai di kuburan atau *patane*. *Patane* merupakan rumah makam keluarga yang berisi tujuh turunan dalam satu rumpun. Menurut penuturan T.05 bahwa, dahulu kala *patane* berada di gua-gua tebing

batu. Kini, *patane* dibangun di tempat yang tak terlalu sulit dengan papan atau berupa bangunan beton layaknya rumah-rumah kota. Karena kesulitan itu masyarakat sekarang sudah jarang menempatkan jasad yang baru meninggal di tebing-tebing batu. Agar mudah diakses, *patane* lantas dibangun di pinggir jalan, sekitar pekuburan, atau di area perkebunan keluarga. Ukuran lazimnya adalah 2x2 m hingga 4x4 m. Ada juga masyarakat yang mencari batu-batu besar di pinggir jalan, kemudian memahatnya hingga berbentuk ruangan yang biasa disebut dengan liang batu. Hal ini menandakan waktunya mengarah kepada tata cara waktu *Rambu'Tuka'*. *Ma'Nene* pada saat ini dilakukan hanya sehari, akan tetapi dalam satu daerah dalam sehari bisa tiga atau empat rumpun keluarga yang melaksanakannya sepanjang dalam bulan Agustus atau saat selesai musim panen.

Masyarakat dari kasta bangsawan juga tidak lagi melakukan kegiatan seni (*ma'dondi*, *ma'badong*) seperti yang dilakukan oleh orang *Aluk Todolo*, sama halnya dengan kasta-kasta lainnya mereka hanya melakukan makan

bersama-sama di rumah atau di Tongkonan tidak lagi di per-kuburan, kemudian pergi ke kuburan atau *patane* untuk membersihkan dan mengganti pakaian atau membungkus kembali mayat dengan pakaian atau kain yang baru.

Langkah kedua saat waktu pelaksanaannya tiba, keluarga mengundang para tetangga atau masyarakat untuk ikut dalam acara ini, keluarga yang akan melaksanakan acara ini, menyiapkan kain untuk mengganti pakaian para kerabat mereka yang meninggal, bunga, serta *pa'piong bai*, yang nantinya babi itu akan dipotong dan dimasak dengan daun *mayana* dan kemudian nantinya akan dimakan bersama-sama dengan masyarakat yang datang.

Setiap warga masyarakat yang datang untuk mengikuti acara *Ma'Nene* disugahi minuman seperti kopi atau teh dan kue *tori'* (kue khas Toraja). setelah semua warga sudah berkumpul dan sudah disugahi minuman dan kue, maka tokoh agama yaitu pemimpin ibadah (Pendeta) melakukan doa bersama sebelum makan bersama dan pergi ke kuburan untuk melakukan *Ma'Nene*. Saat selesai

doa dan makan bersama, keluarga dan masyarakat pergi ke kuburan dengan membawa kain yang baru untuk dipakai "membungkus kembali" mayat kerabat yang meninggal itu, serta membawa air dan bunga, jika diperlukan dapat membawa pangnan juga.

Langkah ketiga menuju ke kuburan. Sesampainya di kuburan atau *patane*, biasanya ada kerabat yang langsung sedih bahkan sampai menangis karena mengingat kerabatnya yang sudah meninggal yang sekarang sudah menjadi mayat dan kembali kepada Tuhan. Hal pertama yang dilakukan ialah membersihkan sekitaran kuburan atau *patane*, kemudian membuka pintu *patane* dan mengeluarkan satu per satu mayat dari petinya yang sudah sebelumnya di bungkus saat *Rambu Solo'*.

Pada masyarakat suku Toraja khususnya di Kecamatan Makale, ada hal yang berbeda saat penguburan mayat yang sudah meninggal yaitu mayatnya sudah memang dibungkus terlebih dahulu saat acara *Rambu Solo'* lalu dimasukkan ke dalam peti kemudian dikuburkan. Hal ini di karenakan konon dahulu ada

seorang gadis desa yang sangat cantik di kampung ini dan dikuburkan sebagaimana lazimnya cara orang Toraja memakamkan kerabatnya yang meninggal. Setahun kemudian diadakanlah acara *Ma'Nene* oleh keluarganya saat selesai musim panen tiba. Saat peti gadis itu dibuka agar tidak bermaksud ingin mengganti pakaiannya kagetlah orang tua gadis itu melihat anak gadisnya yang tinggal tulang-belulang hanya tengkorak saja dan rambutnya yang masih utuh, saat itu juga ibu menangis dan merasa kasihan kepada anaknya sampai ibunya menjadi stres melihat anaknya yang sudah menjadi tengkorak. Ada kesepakatan bahwa masyarakat khususnya di Makale tidak mau lagi untuk mengganti pakaian kerabat mereka yang sudah meninggal, jadi saat acara *Rambu Solo'* mayat harus sudah memang dibungkus dengan kain sehingga berbentuk seperti bantal guling yang kemudian dimasukkan ke dalam peti lalu pergi dikuburkan ke *patane*.

Pengaruh Kristen terhadap *Ma'Nene*

Realitas Kekristenan saat ini tidak dapat dipisahkan dari pe-

ngaruh kebudayaan asli masyarakat Toraja. Jauh sebelum Injil masuk Toraja mereka telah hidup dalam suatu tatanan budaya tersendiri. Menurut penjelasan dari Pendeta di Gereja Toraja jemaat Kole, mengatakan sekarang ini hampir semua orang Toraja memeluk agama Kristen, tetapi tampaknya etos dan pandangan dunia yang diharapkan Gereja dapat membentuk struktur sosial dan pranata sosial masyarakat Toraja berdasarkan nilai-nilai Kekristenan, mengalami perlawanan dari budaya Toraja yang telah mengakar dalam diri masyarakat Toraja. Bentuk perlawanan itu memang tidak terlihat secara eksplisit bahkan tidak disadari. Masyarakat Toraja telah beragama, etos dan pandangan dunia yang berlatar belakang budaya nenek moyang, tetap tersimpan dalam dirinya dan dalam alam bawah sadar. Pada saat-saat tertentu, cara berpikir dan cara bertindak orang Toraja akan sangat dipengaruhi oleh memori yang tersimpan dalam alam bawah sadar itu, memori ini tersimpan secara turun-temurun.

Bertitik tolak pada pemahaman tersebut, maka sikap Kristen dalam

menanggapi adat istiadat dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kristen adalah sikap selektif. Maka seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, bahwa tradisi *Ma'Nene* merupakan ritual yang dilaksanakan oleh *Aluk Todolo*, bukan orang yang menganut agama Kristen. Akan tetapi, pelaksanaannya saja yang sudah berbeda saat ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah bergama Kristen. NS.02 mengatakan pada satu sisi, agama diakui namun pada sisi lain, petunjuk nenek moyang tetap menjadi pegangan. *Ma'Nene* dalam hal ini bisa dipakai karena itu hanya istilah saja. Jika *Ma'Nene* versi Kristen dilakukan, maka konotasi paham *Aluk Todolo* dengan sendirinya hilang atau bisa juga dikatakan dengan syukuran tahunan, jika tradisinya bersifat tahunan, seperti yang dilakukan pada masyarakat Toraja khususnya di Makale. Relevansi nama itu karena biasanya *Ma'Nene* dilakukan setelah musim panen.

Ma'bungka Liang (membuka kuburan) yang biasa dikatakan oleh masyarakat Toraja, punya makna bahwa di dalam Kristus, kubur-kubur tidak akan tertutup terus, karena Yesus kuburan-

kuburan terbuka dan orang mati akan bangkit "*Dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit*" (Matius 27:52) dan dalam Kristus "*maut telah ditelan dalam Kemenangan*" (1 Korintus 15:54b). Sekali *Ma'bungka Liang* kita merayakan dan memperingati kebangkitan. Salah satu nilai Kristiani yang nampak dalam tradisi *Ma'Nene* ialah memelihara relasi kasih. Menurut kesaksian Alkitab, "*kasih itu tidak berkesudahan*" (1 Korintus 13:8a). Dalam kasih kita, keluarga dan leluhur yang telah meninggal, tidak akan mengharapkan sesuatu dari mereka "*Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih*" (1 Korintus 13:13).

Aktivitas yang dilakukan sesudah tradisi *Ma'Nene*

a. Pembersihan

Gotong royong dari keluarga dan masyarakat setempat untuk membantu membersihkan halaman di sekitaran *patane* setelah melakukan *Ma'Nene*. Setelah itu pulang ke rumah untuk bersama-sama membersihkan *Alang Tongkonan* dan sekitaran halaman rumah sebagai tempat ibadah

sebelum melakukan *Ma'Nene*, yang di mana para ibu-ibu saling membantu misalnya dalam mencuci piring dan merapikan semua barang-barang yang telah dipakai pada acara tersebut.

b. Pengembalian Benda dan Alat yang digunakan

Keluarga dan masyarakat setempat melakukan pengecekan benda dan peralatan yang dipinjam selama pelaksanaan *Ma'Nene*. Keluarga bertanggung jawab penuh jika ada peralatan yang hilang maupun pecah.

Alasan Penyebab Masih Melakukan *Ma'Nene*

Masyarakat Toraja terkenal dengan keunikan kebudayaannya. Salah satu budaya yang berbeda dengan daerah lainnya yaitu tradisi mengganti pakaian mayat yang disebut dengan Tradisi *Ma'Nene*. Tradisi *Ma'Nene* ini adalah untuk mengenang keluarga yang telah meninggal sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan kepada mendiang atas jasanya bagi keturunan yang telah ditinggalkan dengan mengangkat mayat dari liang (kuburan) dan melapisi pakaian atau membungkus mayat tersebut dengan

kain baru. Ada beberapa alasan sehingga sampai saat ini masyarakat Toraja masih melakukan tradisi *Ma'Nene* ini.

Bakti dan Penghormatan

Masyarakat Toraja selalu dianjurkan untuk selalu hidup berdampingan dengan sesama, saling menghormati satu sama lainnya dalam keluarga terlebih kepada orang tua. Hal ini dilihat banyak masyarakat Toraja yang keluar merantau untuk mencari pekerjaan namun selalu tetap rukun, saling menopang satu sama lain dengan sesama perantau.

Ajaran untuk selalu berbakti dan menghormati akan terus bawa sampai akhir hayatnya masyarakat Toraja. Seorang anak yang tahu berbakti, menghormati, tahu berterima kasih dan mengasihi serta merasa bertanggung jawab terhadap orang tuanya atau keluarganya bila ada dari anggota keluarga mereka yang meninggal akan berusaha untuk menguburnya dengan sebaik-baiknya mungkin. Pada saat pelaksanaan tradisi *Ma'Nene* ini keluarga yang dekat maupun yang jauh, dari tempat perantauan pun akan datang dan dipertemukan di lokasi

acara *Ma'Nene*. Sehingga hubungan keluarga semakin erat dan semakin saling mengenal keluarga secara luas. Para orang tua akan saling memperkenalkan anaknya kepada keluarga dengan tujuan agar hubungan keluarga terjalin terus.

Ajaran ini juga ditularkan agar bagaimana kita harus selalu menghormati para leluhur kita yang telah pergi mendahului kita untuk tetap merawat mereka walaupun mereka sudah meninggal, supaya apapun yang kita lakukan semasa hidup bisa membawa berkat bagi sesama dan bisa membawa keselamatan duniawi.

Tradisi *Ma'Nene* merupakan salah satu adat masyarakat Toraja yang masih teruskan dilaksanakan masih sekarang ini sebagai wujud ungkapan terima kasih dan bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dari keluarga atau kerabat. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi masyarakat Toraja tetap melaksanakan tradisi *Ma'Nene* meskipun secara tidak langsung tidak mampu atau tidak mempunyai harta untuk melaksanakannya.

Hubungan kekeluargaan sangat terlihat ketika ada pelaksanaan upacara kematian, salah satunya adalah tradisi *Ma'Nene* pada masyarakat Toraja. Hal ini dapat dilihat apabila ada salah satu keluarga yang akan melaksanakan tradisi *Ma'Nene* ini maka masyarakat setempat (*pa'tondokan*), keluarga dari pihak bapak (*ambe'*), keluarga dari pihak ibu (*indo'*) saling membantu untuk melaksanakan acara *Ma'Nene* tersebut baik berupa tenaga dan materi. Bantuan dapat berupa kopi, gula, rokok, sirih, beras, babi, kerbau dan sebagainya. Meskipun pelaksanaan tradisi *Ma'Nene* membutuhkan biaya yang tidak sedikit tetapi nominal yang bukan masalah terutama bagi masyarakat Toraja.

Menjalin Kerjasama

Pelaksanaan tradisi *Ma'Nene* dapat menjalin kerja sama keluarga dan anggota masyarakat (*pa'tondokan*). Anggota masyarakat turut berpartisipasi dalam menunjang pelaksanaan acara ini, seperti persediaan peralatan dan benda dalam melaksanakan acara tradisi, membersihkan acara lokasi *Ma'Nene*, memasak makanan dan lainnya.

Pengaruh sosial yang ditimbulkan adanya pelaksanaan tradisi *Ma'Nene* adalah terjalinnya kerja sama keluarga dan anggota masyarakat. Mulai dari pelaksanaan acara *Ma'Nene*, semua lapisan masyarakat turut memberi bantuan baik berupa moril maupun materiil. Masyarakat turut menyumbangkan tenaganya di tempat pelaksanaan acara, sebagian di antara mereka turut menyumbang baik berupa uang atau barang-barang lainnya seperti beras, kopi, gula, sayur, tuak/ballo'.

Makna dari tradisi *Ma'Nene*

Tradisi *Ma'Nene* di Tana Toraja tentu saja dilakukan bukan tanpa muasal. Ada cerita dari masa lalu yang melatarbelakanginya. Terlepas dari cerita faktual atau bukan, yang jelas orang Toraja percaya bahwa memanusikan orang yang sudah meninggal adalah perbuatan yang mulia. Tradisi ini mempunyai makna yang lebih, yakni mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga bagi masyarakat Toraja yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian. *Ma'Nene* sendiri memiliki dua makna, yang percaya seperti keyakinan orang Toraja pada umumnya,

istilah *Ma'Nene* berasal dari julukan *nene'* alias "nenek" atau leluhur atau sesepuh. Ada orang yang menafsirkannya dengan cara yang sedikit berbeda. *Nene'* berarti kematian atau orang yang sudah meninggal dunia. Baik tua maupun muda yang meninggal disebut *nene'*. Kemudian kata *nene'* di beri awalan "ma" yang jika disatukan dapat diartikan sebagai 'merawat mayat'. Dulu tidak semua orang mampu menggelar *Ma'Nene* karena biaya yang dibutuhkan sangat besar. Biasanya, yang menyelenggarakan tradisi ini adalah mereka yang berstatus kalangan bangsawan. Tetapi di zaman sekarang sudah banyak orang yang melakukan tradisi ini meskipun bukan dari kalangan bangsawan.

Makna dari Tradisi *Ma'Nene* ini sebagai tradisi untuk mempererat silaturahmi antar keluarga sehingga keluarga yang berada di perantauan bisa datang menenguk orang tua atau *Nene' Todolo* (Nenek Moyang) dan sebagai tanda cinta dan kasih sayang keluarga kepada orang terkasih yang telah pergi mendahului kita.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan pada penelitian tradisi *Ma'Nene* yang dibahas pada uraian bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan Tradisi *Ma'Nene* pada masyarakat suku Toraja di Kecamatan Makale dalam suatu kepercayaan hampir memiliki kesamaan, namun dalam tata cara pelaksanaannya berbeda. Pada masyarakat suku Toraja di Kecamatan Makale melakukan tradisi *Ma'Nene* ini dalam dua versi yakni, *Ma'Nene* versi *Aluk Todolo* dan *Ma'Nene* versi Kristen. *Aluk Todolo* menyebut *Ma'Nene* dengan sebutan *Man'ta'da* yang berarti memohon berkat kepada nenek moyang, sedangkan *Ma'Nene* pada *Aluk Kristen* menyebutnya dengan *Ma'pu'tu* yang berarti "membungkus atau memperbaharui". Orang yang menganut *Aluk Todolo* tidak mempercayai adanya Tuhan, yang mereka percayai adalah nenek moyang mereka yang dari garis keturunan orang tuanya, sedangkan orang yang menganut agama Kristen malah tidak mempercayai nenek moyang,

mereka menganggap orang *Aluk Todolo* sebagai penyembah roh nenek moyang dan dalam agama Kristen itu adalah perbuatan dosa bagi manusia saat ini. Fungsi *Ma'Nene* itu sendiri menurut *Aluk Todolo* merupakan memohon berkat kepada nenek moyang dalam segala aspek kehidupan agar selalu dilimpahi berkah dan dilancarkan segala aktivitas masyarakat, dijauhkan dari segala maut dan malapetaka serta bencana-bencana yang dapat mengganggu semua aktivitas aspek kehidupan.

2. Proses yang dilakukan setelah tradisi *Ma'Nene* ini yaitu gotong royong. Di mana adanya sikap kekeluargaan dalam kerja sama saling tolong menolong dari keluarga dan masyarakat setempat untuk membantu membersihkan halaman di sekitaran *patane* dan di sekitaran *Alang Tongkonan* yang di mana digunakan sebagai tempat ibadah sebelum melakukan *Ma'Nene*. Keluarga akan melakukan pengecekan pada benda dan peralatan yang digunakan untuk mengembalikan kepada pemiliknya. Keluarga juga

bertanggung jawab penuh jika ada peralatan yang hilang maupun pecah.

3. Alasan masyarakat Toraja masih melakukan *Ma'Nene*, karena Toraja terkenal dengan keunikan budi dayanya yang di mana tradisi *Ma'Nene* ini salah satu ciri khas masyarakat Toraja yang belum pernah dilakukan di daerah-daerah lain. *Ma'Nene* ini dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan kepada mendiang atas jasanya bagi keturunan yang telah ditinggalkan. Seperti halnya dalam ajaran untuk selalu berbakti, menghormati, berterima kasih dan mengasihi terhadap orang tuanya serta para leluhur yang telah pergi mendahului, supaya apapun yang kita lakukan semasa hidup dapat bisa membawa berkat bagi sesama dan bisa membawa keselamatan duniawi sehingga tradisi *Ma'Nene* ini tidak dapat dihilangkan dari kehidupan masyarakat Toraja.

Ma'Nene ini juga merupakan suatu nilai turun-temurun di kalangan masyarakat.

Tradisi *Ma'Nene* pada masyarakat suku Toraja di Keca-matan Makale memiliki makna yang di mana orang Toraja percaya bahwa memanusikan orang yang sudah meninggal adalah perbuatan yang mulia. Bagi masyarakat Toraja tidak ada kematian yang benar-benar memisahkan. Selalu ada harapan untuk bertemu kembali dengan orang terkasih meskipun dalam wujud jasad tanpa nyawa. Tradisi *Ma'Nene* dapat pula di maknai sebagai ritual untuk mempererat silaturahmi sehingga keluarga yang berada di perantauan bisa datang menjenguk orang tua atau *Nene' Todolo* (nenek moyang). *Ma'Nene* juga mencerminkan betapa pentingnya hubungan antar anggota keluarga yang tak terputus walaupun telah dipisahkan oleh kematian

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, P. H. 1994. *Antropologi Ekologi; Beberapa Teori dan Perkembangannya*. . Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Alifvia, N. B. 2021. Ma' Nene Tradition in the land Of Toraja As Indonesian Local Wisdom. *Fakultas Hukum Universitas Sultan Agung Tirtayasa*, 3.
- Ariyono, d. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- D.P, E. K. 2017. *Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kecamatan Tambakasari Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Jurnal Pengadaian Kepada Masyarakat.
- Daijon, S. 2012. *Ma' Nene' (Upacara Mengganti Pakaian Mayat di Toraja)*.
- Dillistone, F. W. 2006. *Daya Kekuatan Simbol: The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjono. 1968. *Tradisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hidayat, A. 2017. *Pola Pewarisan Nilai yang Berimplikasi Bimbingan pada Pancakaki Bani Nuryayi*. JOMSIGN: Journal Of Multicultural Studies in Guidance and Counseling.
- Kalua, W. D. 2020. *Tradisi Ma' Nene (Pembersihan Jenazah Leluhur) pada masyarakat Toraja (Studi Kasus di desa Tongan Riu Kecamatan Sesean Suloaara' Kabupaten Toraja Utara)*. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, 2-6.
- Kambuno, D. 2005. *Adat Istiadat, Seni Budaya, Kekayaan Alam Tana Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Kendek, V. 2015. *MA'NENE (Upacara Membersihkan dan Mengganti Pakaian Jenazah Leluhur pada Masyarakat Baruppu')*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hassanudin.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Leach, H. M. 1965. *Gelatinization of starch*. New York: Academic Press.
- Maleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marampa. T dan labuhari, U. 1997. *Budaya Toraja*. Jakarta: Penerbit Yayasan Maraya.
- Najah, N. 2014. *Suku Toraja: Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar: Penerbit Arus Timur.
- Sampe, Naomi. 2016. *Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan. Marampa'*.
- Nasution, F. H. 2019. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Paranoan. 1994. *Rambu Solo' Upacara Kematian Orang Toraja, Analisis Sosio-kultural*. Rantepao: PT. Sulo Rantepao.
- Parrang, F. 2019. *Pergeseran Makna Ritual Ma'Nene pada Masyarakat Baruppu Parodo Kabupaten Toraja Utara*. Makassar: Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Peursen, C. V. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pior, S. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Poetra, S. T. 2020. *Interprestasi Simbolik Ritual Ma'Nene pada Masyarakat Baruppu Kabupaten Toraja Utara Tinjauan Semiotik*. Makassar: Universitas Hassanudin.
- Pranata, M. 2021. *Menjawab Tradisi Leluhur dalam Paaradigma Kristen*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Sahar, S. 2019. *Kebudayaan Simbolik etnografi Religi Victor Turner*. Makassar: Prodi Sosiologi Agama UIN.
- Sani, M. Y. 2006. *Simbol Budaya dan Kontruksi Identitas Orang Kutai*. Kalimantan Timur: Pascasarjana UNHAS.
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.

- Spardley. 1997. *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Turner , V. 1969. *The Ritual Process, structure and antistructure*. New York: Cornell University Press.
- _____, 1967. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell University Press.
- Winick, B. J. 1997. *The jurisprudence of therapeutic*. New York: Public Policy and Law.
- Wiyono, d. 2020. *Perubahan Sosial Budaya*. Pontianak: Penerbit Lakeisha.

Sumber lain :

Kamus Besar Bahasa Toraja-Indonesia